

ANALISIS MOTIVASI IBU HAMIL DALAM MENGIKUTI KELAS IBU HAMIL DI DAERAH PESISIR WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANTAI AMAL KOTA TARAKAN

Yuni Retnowati¹, Sulidah²

1.2 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan
Jl. Amal Lama No. 01 Kelurahan Pantai Amal Kota Tarakan
**E-mail: retnowati.yuni@yahoo.co.id*

Abstrak

Pembelajaran kelas ibu hamil merupakan inovasi pelayanan antenatal yang terbukti dapat menurunkan AKI dan AKB. Tingkat partisipasi mengikuti kelas ibu hamil di Indonesia masih rendah; termasuk di Kota Tarakan. Rendahnya motivasi ibu hamil diduga menjadi faktor penyebab utama ketidakikutsertaan ibu hamil dalam kelas ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor motivasi ibu hamil di daerah pesisir dalam mengikuti kelas ibu hamil. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pantai Amal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan case control. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan kunjungan di Puskesmas Pantai Amal sebanyak 118 orang. Besar sampel 64 orang yang terdiri dari 32 responden kelompok pengamatan dan 32 responden kelompok kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil penelitian ini mengidentifikasi sebagian besar responden berusia 20-35 tahun dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah; hampir seluruh responden tidak bekerja dan memiliki anak 1-2 orang. Motivasi mengikuti kelas ibu hamil umumnya rendah pada kelompok perlakuan, sedang pada kelompok kontrol memiliki motivasi tinggi. Analisis hubungan antara motivasi dan partisipasi kelas hamil menggunakan uji Mann-Whitney ditemukan $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan tingkat partisipasi dalam kelas ibu hamil. Tingkat pengetahuan yang rendah diduga menjadi faktor penyebab utama rendahnya motivasi mengikuti kelas ibu hamil. Direkomendasikan untuk menggiatkan program pendidikan kesehatan tentang kelas ibu hamil bagi ibu hamil di wilayah pesisir.

Kata Kunci : Ibu Hamil, Kelas Ibu Hamil, Motivasi.

Abstract

Learning classes for pregnant women is an innovation in antenatal care that is proven to reduce AKI and AKB. The level of participation in the class of pregnant women in Indonesia is still low; including in the City of Tarakan. The low motivation of pregnant women is suspected to be the main factor in the absence of pregnant women in the class of pregnant women. This study aims to identify and analyze the motivational factors of pregnant women in coastal areas in taking classes in pregnant women. The location of this research was carried out in the Pantai Amal Health Center area. This research is a quantitative study with a case control approach. The study population was 118 pregnant women who visited Pantai Amal Health Center. The sample size was 64 people consisting of 32 respondents in the observation group and 32 respondents in the control group. The sampling technique used is purposive sampling. The results of this study identified the majority of respondents aged 20-35 years with a lower secondary education level; almost all respondents do not work and have 1-2 children. Motivation to take classes in pregnant women is generally low in the treatment group, while in the control group they have high motivation. The analysis of the relationship between motivation and classes in pregnant women participation using the Mann-Whitney test was found to be $p=0,000$, which meant that there was a significant relationship between motivation and the level of participation in the class of pregnant women. The low level of knowledge is thought to be the main cause of low motivation to take classes in pregnant women. It is recommended to encourage health education programs about the importance of the class of pregnant women for pregnant women in the coastal region.

Keywords: Pregnant Women, Class of Pregnant Women, Motivation

Pendahuluan

Program Pembangunan kesehatan di Indonesia dewasa ini masih diprioritaskan pada upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak, terutama pada kelompok yang paling rentan kesehatan yaitu ibu hamil, bersalin dan bayi pada masa perinatal. Hal ini ditandai dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Kemenkes, 2011).

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, AKI di Indonesia adalah 228 per 100.000 kelahiran hidup, dan AKB adalah 34 per 1000 kelahiran hidup, serta Angka Kematian Neonatal (AKN) adalah 19 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes PWS-KIA, 2010).

Penyebab kematian ibu yang paling utama adalah perdarahan, preeklamsi/eklamsi dan infeksi (Wirakusumah, 2012). Kematian ibu juga dapat diakibatkan oleh hubungan antara keterlambatan yaitu: keterlambatan dalam mengenali bahwa ada suatu masalah, keterlambatan dalam mencapai tingkat perawatan yang tepat begitu masalah/komplikasi dikenali, serta terlambat dalam menerima perawatan

yang tepat setelah tiba di tempat pelayanan kesehatan (Varney, 2007).

Penyebab kematian ibu terbagi atas dua yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung dari kematian ibu eklamsi (50%), Perdarahan (16,7%), infeksi nifas (16,7%) serta penyebab obstetri lain (16,7%), sedangkan penyebab tidak langsung meliputi tingkat pendidikan, kondisi lingkungan dan tingkat pelayanan kesehatan bagi ibu hamil, bersalin dan nifas (Dinkes Tarakan, 2012).

Usaha untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi baru lahir (*new-born*) dilakukan melalui pengawasan yang sempurna yang terdiri atas tiga bagian yaitu: Asuhan pranatal (*prenatal care*) yaitu asuhan dan pengawasan terhadap ibu sewaktu hamil, pertolongan waktu persalinan serta asuhan pasca salin (*postpartum care*) yaitu asuhan dan pengawasan ibu dan anak pasca persalinan) (Wirakusumah, 2012).

Berdasarkan standar *World Health Organization* (WHO) semua wanita hamil harus memiliki setidaknya empat kali kunjungan ANC penilaian oleh atau di bawah pengawasan petugas yang terampil. Untuk mencegah, komplikasi kehamilan serta untuk memberikan informasi yang tepat dan saran agar kehamilan berjalan dengan normal, persalinan dan pemulihan pasca

melahirkan, termasuk perawatan bayi yang baru lahir, promosi awal ASI eksklusif dan merencanakan kehamilan (WHO, 2006).

Upaya promotif dan preventif dalam kunjungan ANC selama ini pada umumnya masih banyak dilakukan melalui konsultasi perorangan atau kasus per kasus yang diberikan pada waktu ibu memeriksakan kandungan atau pada waktu kegiatan posyandu. Kegiatan penyuluhan semacam ini bermanfaat untuk menangani kasus per kasus namun memiliki kelemahan antara lain pengetahuan yang diperoleh hanya terbatas pada masalah kesehatan yang dialami saat konsultasi serta penyuluhan yang diberikan tidak terkoordinir sehingga ilmu yang diberikan kepada ibu hanyalah pengetahuan yang dimiliki oleh petugas saja (Kemenkes, 2011).

Guna mengatasi permasalahan di atas, sejak tahun 2006 direncanakan metode pembelajaran kelas ibu hamil. Kegiatan yang direncanakan adalah pembahasan materi Buku KIA dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang diikuti diskusi dan tukar pengalaman antara ibu-ibu hamil dan petugas kesehatan. Kegiatan kelompok belajar ini diberi nama "Kelas Ibu Hamil". Tujuan pelaksanaan kelas ibu adalah untuk meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku ibu agar memahami tentang kehamilan, perubahan tubuh dan

keluhan selama kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, perawatan bayi baru lahir, mitos/kepercayaan/adat istiadat setempat, penyakit menular dan akte kelahiran. Dengan adanya kegiatan kelas ibu tersebut diharapkan dapat menurunkan AKI dan AKB (Kemenkes, 2011).

Menurut penelitian di negara Nepal yang dilakukan oleh Dharma S Manandhar mengenai pengaruh partisipasi kelompok wanita hamil terhadap hasil kelahiran terlihat bahwa partisipatif berbasis masyarakat dapat mengurangi angka kematian neonatal 64–40 per 1000 kelahiran hidup atau sekitar 30% dari angka kematian neonatal sebelum dilakukan intervensi serta mengurangi angka ibu menjadi pada kelompok intervensi 69/100.000 KH sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak mengikuti kelas ibu 341/100.000 KH (Manandhar, 2010).

Menurut hasil penelitian dari *Initiatives for Governance Innovation* (IGI) mengenai pemantauan kehamilan melalui kelas ibu hamil di Kabupaten Bulukumba bahwa di desa-desa yang menyelenggarakan kelas ibu hamil menunjukkan kemajuan yang positif dimana terjadi penurunan kasus kematian ibu menjadi nol, peningkatan cakupan K4 dimana sebelum dilaksanakan kelas ibu hamil hanya 77,8 % pada tahun 2009

kemudian meningkat menjadi 92,85 % pada tahun 2011 setelah dilaksanakan kelas ibu hamil. Angka persalinan oleh nakespun meningkat dari 80 % pada tahun 2009 menjadi 111 % pada tahun 2011 (Izzah A, 2011).

Puskesmas Pantai Amal merupakan puskesmas yang berada di daerah pesisir dimana mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan baik untuk mencari ikan dilaut maupun nelayan rumput laut. Dari hasil wawancara yang dilakukan ketika rumput laut sudah dipanen para ibu termasuk ibu hamil bekerja mabetang dari pagi samapai sore sampai mengabaikan kebutuhan ibu hamil termasuk juga pengetahuan-pengetahuan yang seharusnya mereka dapat didalam kelas ibu hamil. Dinas Kesehatan Kota Tarakan Propinsi Kalimantan Utara telah menyelenggarakan program kegiatan Kelas Ibu Hamil dan dilaksanakan oleh seluruh Puskesmas (7 Puskesmas) yang ada sejak tahun 2011 dan masih terus berlanjut sampai dengan sekarang. Dari ketujuh Puskesmas di Kota Tarakan, Puskesmas Pantai Amal memiliki tingkat keikutsertaan kelas ibu hamil cukup rendah. Data ibu hamil di Kota Puskesmas Pantai amal bulan Januari-Mei 2018 adalah sebanyak 118 ibu hamil, dari jumlah tersebut yang mengikuti kelas ibu 38 ibu hamil (32%), sedangkan

yang tidak mengikuti kelas ibu hamil 80 ibu hamil (68%).

Upaya yang telah dilakukan oleh pihak Puskesmas dalam rangka meningkatkan keikutsertaan ibu hamil dalam mengikuti kelas ibu hamil diantaranya adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana, membuat undangan yang ditempel di buku KIA saat ibu hamil datang ANC di Puskesmas, termasuk melalui bidan penjangkau dilapangan yang juga mengundang ibu hamil untuk datang di kelas ibu hamil pada saat melaksanakan *home care*. Setelah itu para bidan juga mengingatkan kembali melalui telepon atau sms sehari sebelum kegiatan dilaksanakan. Bahkan bidan bersama dengan pihak manajemen Puskesmas menawarkan untuk menjemput para ibu hamil di beberapa titik yang jaraknya agak jauh dari Puskesmas dan diperkirakan mereka kesulitan dalam hal transportasi (Retnowati, 2013).

Berdasarkan keterangan tersebut peneliti menduga faktor motivasi memiliki peran penting terhadap keikutsertaan ibu hamil dalam kelas ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi ibu hamil di daerah pesisir dalam mengikuti kelas ibu hamil serta menganalisis hubungan motivasi dengan keikutsertaan ibu hamil dalam kelas ibu hamil.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan yang termasuk kategori daerah pesisir. Penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan 95%. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan kunjungan di Puskesmas Pantai Amal yaitu sebanyak 118 ibu hamil. Kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu: ibu hamil yang berada di Puskesmas Pantai Amal, tidak mengikuti kelas ibu hamil, dan usia kehamilan 4–36 minggu. Penelitian ini melibatkan dua kelompok subyek, yaitu kelompok kasus yang merupakan kelompok ibu hamil yang tidak mengikuti kelas ibu hamil dan kelompok kontrol yang merupakan kelompok ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil. Besar sampel 64 responden yang terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol masing-masing sebanyak 32 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur jenis pertanyaan tertutup yang diukur menggunakan skala likert dengan *Alpha Cronbach* 0,80. Seluruh data penelitian bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Analisis

keeratan hubungan antara motivasi dengan keikutsertaan kelas ibu hamil diuji dengan menggunakan *Mann-Whitney*.

Hasil

Pengumpulan data melalui wawancara terstruktur kepada seluruh responden terpilih dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2018. Responden dapat menjawab pertanyaan peneliti kemudian peneliti mengisi kuesioner sesuai jawaban responden atau responden menjawab sendiri kuesioner yang diberikan. Berikut ini diuraikan temuan penelitian ini yang ditunjukkan oleh diagram dibawah ini.

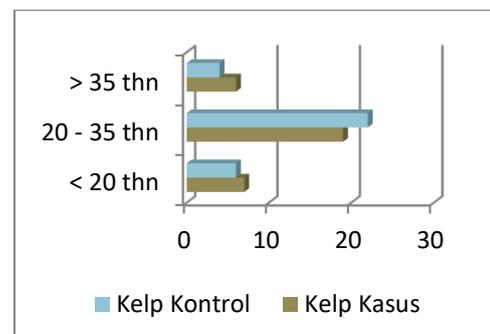


Diagram 1: Distribusi responden menurut usia

Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa usia ibu hamil yang menjadi responden penelitian ini umumnya berusia antara 20-35 tahun. Kelompok kasus maupun kelompok kontrol mempunyai karakteristik usia yang sama.

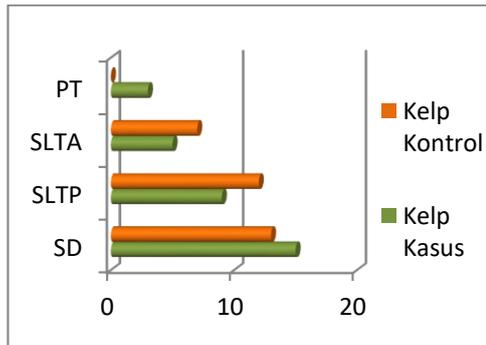


Diagram 2: Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Penelitian ini mengidentifikasi sebagian besar responden memiliki tingkat yang rendah yaitu pendidikan menengah kebawah. Pada kelompok kasus terdapat 19 responden (59,4%) berpendidikan SD dan 9 responden (28,1%) berpendidikan SLTP. Pada kelompok kontrol terdapat 13 responden (40,6%) berpendidikan SD serta 12 responden (37,5%) berpendidikan SLTP.

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Paritas.

Pekerjaan	Kelp Kasus	Kelp Kontrol
Bekerja	3	7
Tidak Kerja	29	25
Paritas	Kelp Kasus	Kelp Kontrol
1-2 anak	22	10
> 2 anak	6	26

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden adalah tidak bekerja. Pada kelompok kasus terdapat 29 responden (90,6%) tidak bekerja dan pada kelompok kontrol terdapat 25 responden (78,1%) tidak bekerja. Status paritas

responden pada penelitian ini berbeda antara kelompok kasus dengan kelompok kontrol. Pada kelompok kasus, sebagian besar responden memiliki 1-2 orang anak yaitu sebanyak 22 responden (68,8%); sedang pada kelompok kontrol umumnya responden memiliki 3 orang anak atau lebih yaitu sebanyak 26 responden (81,3%).

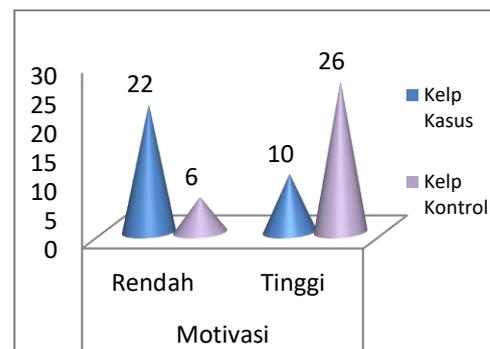


Diagram 3: Karakteristik Responden Berdasarkan Motivasi Mengikuti Kelas Ibu Hamil

Motivasi responden mengikuti kelas ibu hamil berbeda antara kelompok kasus dengankelompok kontrol. Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa pada kelompok kasus terdapat 22 responden (68,8%) yang memiliki motivasi rendah, selebihnya terdapat 10 responden (31,2%) yang memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti kelas ibu hamil. Keadaan sebaliknya terdapat pada kelompok kontrol dimana teridentifikasi responden dengan motivasi tinggi untuk mengikuti kelas ibu hamil sebesar 26 orang (81,3%) dan hanya terdapat 6

responden (18,8%) yang memiliki motivasi rendah.

Tabel 2: Hasil Uji Statistik Hubungan Motivasi Mengikuti Kelas Ibu Hamil Dengan Partisipasi Dalam Kegiatan Kelas Ibu Hamil.

Test Statistics	Partisipasi Kelas Ibu Hamil
Mann-Whitney U	248.000
Wilcoxon W	654.000
Z	-4.000
Asymp. Sig.(2-tailed)	,000
Exact sig.(1-tailed Sig)	,001

Uji statistik menggunakan Mann-Whitney diperoleh tingkat signifikansi $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi mengikuti kelas ibu hamil dengan keikutsertaan dalam kegiatan kelas ibu hamil. Meskipun motivasi bukan merupakan faktor tunggal, tetapi motivasi merupakan faktor terpenting untuk terbentuknya perilaku mengikuti kelas ibu hamil.

Pembahasan

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia hingga saat ini terbilang masih tinggi. Hal ini memberi indikasi bahwa Indonesia masih banyak menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, nifas dan perawatan bayi baru lahir. Pendidikan kesehatan dalam bentuk kegiatan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat sesungguhnya telah dan

masih banyak dilakukan. Sayangnya hal tersebut umumnya dilakukan dalam bentuk konsultasi perorangan, misalnya pada saat kunjungan posyandu. Meskipun aktifitas penyuluhan tersebut cukup bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan secara kasus per kasus, tetapi bentuk pendidikan kesehatan yang demikian memiliki sejumlah kekurangan.

Menurut Depkes RI (2009) terdapat beberapa kelemahan penyuluhan dalam bentuk konsultasi perorangan, yaitu : (1) transfer pengetahuan dan penyelesaian masalah hanya terbatas pada masalah kesehatan yang dialami saat konsultasi; (2) penyelesaian permasalahan hanya didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan yang bertugas saat itu sehingga sangat mungkin pengetahuan petugasnya tidak komprehensif; (3) tidak ada pemantauan lintas program dan lintas sektor karena kegiatan penyuluhan kurang terencana dan lebih bersifat kasuistik; dan (4) umumnya kegiatan konsultasi tersebut tidak terjadwal dan tidak berkesinambungan.

Kementerian Kesehatan telah mengupayakan penurunan AKI dan AKB, diantaranya melalui pengembangan Kelas Ibu Hamil. Kelas ibu hamil merupakan sarana belajar bersama yang dilakukan pada ibu hamil berusia 20-32 minggu usia kehamilan. Kelas ibu hamil melibatkan peserta ibu

hamil paling banyak 10 orang, masing-masing memiliki pengetahuan, pengalaman, dan permasalahan yang berbeda-beda. Dengan demikian, dalam kelas ibu hamil peserta akan belajar, diskusi dan bertukar pengalaman tentang kesehatan pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, keikutsertaan ibu hamil dalam kelas ibu hamil masih rendah. Berdasarkan penelitian Svensson, Barclay & Cooke (2008) diketahui bahwa tingkat partisipasi ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil kurang dari 50%. Kajian lebih lanjut penelitian tersebut teridentifikasi dampak ketidakikutsertaan dalam kelas ibu hamil berupa ketidaktahuan tentang resiko atau tanda bahaya kehamilan. Faktor motivasi diduga menjadi penyebab utama ketidakikutsertaan ibu hamil dalam kelas ibu hamil. Motivasi itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain tingkat pendidikan dan pengetahuan, usia, status pekerjaan, paritas, dukungan suami, dan sebagainya (Indah & Julyarni, 2014; Impartina, 2017; dan Masini, 2015).

Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Mengingat tingkat pendidikan yang rendah ini terjadi pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, sedang

motivasi responden mengikuti kelas ibu hamil menunjukkan hasil yang berbeda karena kelompok kasus memiliki motivasi rendah sedang kelompok kontrol memiliki motivasi tinggi; maka peneliti beranggapan bahwa meskipun tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap motivasi tetapi bukan merupakan faktor dominan pembentuk motivasi.

Usia ibu hamil juga memiliki pengaruh terhadap motivasi telah teridentifikasi pada beberapa penelitian; tetapi pada penelitian ini menunjukkan hasil berbeda. Responden penelitian ini baik kelompok kasus maupun kelompok kontrol sama-sama berada pada usia matang untuk menjalani kehamilan yaitu berusia 20-35 tahun. Kondisi yang sama juga berlaku untuk faktor status pekerjaan. Responden penelitian ini baik kelompok kasus maupun kelompok kontrol umumnya sama-sama tidak bekerja tetapi memiliki tingkat motivasi yang berbeda karena kelompok kasus memiliki motivasi rendah sedang kelompok kontrol memiliki motivasi tinggi mengikuti kelas ibu hamil. Maka, usia ibu hamil dan status pekerjaan dianggap bukan faktor dominan pembentuk motivasi. Meskipun demikian, sejumlah penelitian sebelumnya justru menunjukkan hasil yang bertentangan. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat perbedaan karakteristik

setiap wilayah dan perbedaan individu individu. astut

Keadaan status paritas ternyata berbanding terbalik dengan motivasi mengikuti kelas ibu hamil. Pada kelompok kasus, motivasi mengikuti kelas ibu hamil umumnya rendah; sedang pada kelompok kontrol umumnya memiliki motivasi tinggi mengikuti kelas ibu hamil. Hasil ini berbeda dengan dengan penelitian sebelumnya oleh Marsini (2015) yang menyimpulkan tidak ada hubungan antara status gravida dengan partisipasi mengikuti kelas ibu hamil.

Secara sederhana motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Mustikasari, 2008). Timbulnya dorongan untuk melakukan suatu perbuatan umumnya dipengaruhi oleh adanya pengetahuan dan keyakinan terhadap perbuatan yang akan dilakukan. Seorang ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kelas ibu hamil akan muncul kesadaran dan kemauan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas ibu hamil. Pengetahuan yang dimiliki tentang kelas ibu hamil mengantarkan kesadaran dan pemikiran yang benar tentang kelas ibu hamil dan pada akhirnya menimbulkan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas ibu hamil. Hal seperti inilah yang

dimaksud dengan motivasi mengikuti kelas ibu hamil.

Hasil uji statistik menggunakan Mann-Whitney membuktikan ada hubungan yang sangat bermakna antara motivasi mengikuti kelas ibu hamil dengan keikutsertaan dalam kegiatan kelas ibu hamil. Motivasi yang tinggi memberi dorongan dan energi yang besar pula untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. Motivasi yang rendah memberi dorongan dan energi yang kecil untuk mewujudkannya menjadi perilaku nyata. Dengan demikian keikutsertaan atau ketidakikutsertaan ibu hamil dalam kelas ibu hamil menunjukkan tinggi atau rendahnya motivasi yang dimiliki oleh ibu hamil. Energi yang menggerakkan ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil pada dasarnya merupakan akumulasi hasil interaksi dengan lingkungannya berupa faktor pendorong dan penghambat baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Dalam hal ini faktor pendorong lebih besar dibandingkan dengan faktor penghambat. Sebaliknya keengganan ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil terbentuk sebagai akibat energi yang kecil yang disebabkan faktor penghambat dari dalam maupun dari luar dirinya lebih besar dibandingkan dengan faktor pendorong (Chasanah & Ratifah, 2013).

Penelitian sebelumnya oleh Astuti, Sofianti & Widyaningsih (2016) telah mengidentifikasi beberapa faktor yang

mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil dalam kelas ibu hamil. Pada penelitian ini juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi ibu hamil dalam mengikuti kelas ibu hamil yaitu : (1) kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang manfaat mengikuti kelas ibu hamil, (2) jarak tempat tinggal dengan Puskesmas Pantai Amal yang menjadi tempat penyelenggaraan kelas ibu hamil terbilang cukup jauh, (3) tidak tersedia sarana transportasi umum yang mudah diakses untuk menuju tempat penyelenggaraan kelas ibu hamil, (4) pekerjaan ibu hamil, dan (5) kurangnya dukungan suami kepada ibu hamil untuk mengikuti kelas ibu hamil.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Baroroh, Jannah dan Meikawati (2017). Pengetahuan ibu hamil tentang kelas ibu hamil pada kelompok kasus umumnya sangat rendah; hal ini diketahui melalui wawancara tidak terstruktur yang membuktikan bahwa ibu hamil tersebut umumnya tidak mengetahui tentang kelas ibu hamil, lebih-lebih tentang manfaat mengikuti kelas ibu hamil. Ibu hamil yang menjadi responden penelitian ini umumnya tinggal di Desa Binalatung yang jaraknya ke Puskesmas Pantai Amal cukup jauh, apalagi tidak tersedia alat transportasi umum menuju puskesmas. Ibu hamil hanya mengandalkan kesediaan suami atau keluarga untuk

mengantarkan ibu hamil ke puskesmas. Sedang para suami mereka umumnya bekerja sebagai nelayan atau petani rumput laut yang seringkali menghabiskan waktunya dilaut. Acapkali ibu hamil juga membantu suami dengan melakukan kegiatan “membetang” yang merupakan aktifitas mempersiapkan rumput laut yang akan ditanam. Pekerjaan ini sering dilakukan oleh ibu hamil meskipun dalam pengisian kuesioner menyebutkan status pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Status pekerjaan dan ketidaktahuan suami tentang manfaat mengikuti kelas ibu hamil menyebabkan suami umumnya tidak memberi dukungan kepada istri mereka untuk mengikuti kelas ibu hamil (Indah & Julyarni, 2014).

Menurut Aribowo (2007), tingginya rendahnya motivasi ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil dapat diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu frekuensi keikutsertaan kelas ibu hamil, durasi dalam kegiatan kelas ibu hamil, ketabahan dan keuletan menghadapi rintangan dalam mengikuti kelas ibu hamil, usaha dan pengorbanan untuk mengikuti kelas ibu hamil, dan tingkat kualifikasi prestasi yang dihasilkan dari keikutsertaan dalam kelas ibu hamil. Kelas ibu hamil merupakan sarana belajar yang baik bagi ibu hamil dalam menjalani kehamilannya maupun dalam

menghadapi persalinan dan nifas. Testimoni pengalaman ibu hamil pada kehamilan, persalinan dan nifas sebelumnya merupakan sumber belajar yang efektif. Ibu hamil dapat mencontoh hal baik dari pengalaman ibu hamil lainnya atau belajar mencegah hal buruk dari pengalaman sebelumnya. Keberadaan bidan atau tenaga kesehatan lain dalam kelas ibu hamil tentu juga dapat memberi justifikasi, klarifikasi, atau informasi yang dibutuhkan oleh ibu hamil.

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi ibu hamil umumnya berusia 20-35 tahun baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol dengan tingkat pendidikan sebagian besar sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama. Hampir seluruh ibu hamil yang menjadi responden ini merupakan masyarakat umum yang tidak bekerja (ibu rumah tangga). Terdapat perbedaan motivasi ibu hamil dalam mengikuti kelas ibu hamil. Pada kelompok kasus sebagian besar responden memiliki motivasi rendah untuk mengikuti kelas ibu hamil, sedang pada kelompok kontrol umumnya memiliki motivasi yang tinggi. Uji statistik menggunakan Mann-Whitney membuktikan ada hubungan yang sangat bermakna antara motivasi mengikuti kelas ibu hamil dengan tingkat partisipasi

dalam kelas kelas ibu hamil dengan tingkat kemagnaan $p = 0,000$. Rendahnya tingkat motivasi ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil diduga disebabkan kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang kelas ibu, akses menuju tempat penyelenggaraan kelas ibu hamil yang sulit dan kurangnya dukungan suami.

Referensi

- Alison T, Leap N, Rising SS, Homer CS. 2009. *Women's experience of group antenatal care in Australia, the centering Pregnancy Pilot Study* Elsevier, 138-42.
- Aribowo, P. 2007. *Motivasi*. Available from: <http://www.aknasudrajat.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2018.
- Astuti, W.W., Sofianti, I., Widyaningsih, A. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Candiroto Kabupaten Temanggung. *Rekernas AIPKEMA* 2016.
- Baroroh, I., Jannah, M., Meikawati, P.R. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggot Kota pekalongan. *Jurnal Siklus* Volume 6 Nomor 2 Juni 2017. e-ISSN : 2089-6778.
- Benediktsson I, McDonald SW, Vekved M, McNeil DA, Dolan SM, Taugh S. 2013. *Comparing Centering Pregnancy® to standard prenatal care plus prenatal education*. *Biomed Central*, 13.
- Depkes. 2009, Pedoman Manajemen Kelas Ibu Hamil. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI, Jakarta.
- Depkes. 2009, Pegangan Fasilitator Kelas Ibu Hamil, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI, Jakarta.

- Depkes. 2009, Pelatihan Kelas Ibu Hamil dan Kelas Ibu Balita Untuk Petugas Kesehatan, Buku Panduan Untuk Peserta, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI, Jakarta
- Depkes. 2009, Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Fuada, N & Setyawati, B. 2015. Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil di Indonesia. Diakses tanggal 14 Oktober 2018.
- Hastuti PS, Nugroho HSW, Usnawati N. 2011. Efektifitas Pelatihan Kelas Ibu Hamil Untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Keterampilan dan Kunjungan Antenatal Care. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11:122-34.
- Impartina, A. 2017. Hubungan Paritas Dengan Partisipasi Ibu Hamil Mengikuti Senam Hamil. *Surya*. Vol. 09, No. 02, Agustus 2017.
- Indah, S & Julyarni, Y. 2014. Hubungan Dukungan Suami, Motivasi Ibu dan Minat Terhadap Kunjungan Kelas Ibu Hamil Di Desa Dadaprejo Sengkaling Malang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 2 Nomor 2 Desember 2014.
- Izzah A, Atmansyah L 2011, Memantau Kehamilan melalui Kelas Ibu Hamil di Kabupaten Bulukumba., Initiatives for Governance Innovation.
- Kementerian Kesehatan republik Indonesia. 2014, Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil. Jakarta: Direktorat jenderal Bina Gizi dan KIA Kemenkes RI.
- Kemenkes. 2011. Promosi Kesehatan Di Daerah Bermasalah Kesehatan : Panduan Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas. Jakarta : Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Manandhar DS, Osrin D, Shrestha BP, Mesko N, Morrison J, Tambahangphe KM, et al. 2004. *Effect of a participatory intervention with women's groups n birth outcomes in Nepal: cluster-randomised controlled trial*, *Lancet.*, 970-9.
- Masini. 2015. Pengaruh Gravida, Pekerjaan, Dukungan Suami, Dukungan Bidan/Tenaga Kesehatan Terhadap Partisipasi Ibu Dalam Kelas Ibu Hamil di Kabupaten Magelang. *Jurnal Kebidanan*. Volume 4 Nomor 8. April 2016. ISSN: 2089-7669.
- Mariani, S., Respati, S.H., Astirin, O.P. 2016. Association Between Pregnant Woman Class and Pregnancy Complication in Tegal District, Central Java. *Journal of Maternal and Child Health*, Volume 1 Nomor 4: 214-219. e-ISSN: 2549-0257.
- Notoadmodjo S 2012, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Rineka Cipta, Jakarta.
- Puspitasari L 2012, Gambaran Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM Undip*, 1:1054-60.
- Retnowati Y 2013, Laporan Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Kota Tarakan, Tarakan.
- Sham WH, Chiang JCS, Chu JPS, Poon CM, Sit WS, Sze SF, et al. 2001. *Factors Contributing to Non-Attendance of Antenatal Class in Hong Kong -a Study of Postpartum Females in Tsan Yuk Hospital*. Department of Obstetrics & Gynaecology The University of Hong Kong, 2:80-8.
- Spinelli A. BG, Donati S, Grandolfo ME, Osborn J. 2003. *Do antenatal classes benefit the mother and her baby*, 13:94-101.
- Svensson J, Barclay L, Cooke M. 2008. *Effective Antenatal Education: Strategies Recommended by Expectant and New Parents*. The Journal of Perinatal Education, 17:33-42.
- Unicef Indonesia. 2012. Ringkasan Kajian : Kesehatan Ibu & Anak. Tersedia pada www.unicef.or.id.

- Uswatun Chasanah & Ratifah. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kelas Ibu Hamil Dengan Motivasi Mengikuti Kelas Ibu Hamil Di Puskesmas 2 Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. *Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4 No. 1 Edisi Desember 2013, hlm. 211-219.
- Ye Y.Y. 2010. *Factors Affecting the Utilization of Antenatal Care Services Among Women in Kham Distric, Xieng Khouang Provice, Lao PDR*. *Nagayo. J Med*, 72:23-33.